JURNAL SHANAN
Vol.8, No.2, Oktober 2024, hal. 105-126
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v8i2.6308

Submitted on 23/10/2024;
Revised on 29/10/2024;
Accepted on 29/10/2024;
Published on 31/10/2024

Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital

Esti Regina Boiliu[1*], Joksan Simanjuntak[2], Eirene Mary[3],
Victoria Henderina Bathun[4], Demsy Jura[5]
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta[1*,2,3,4,5]
Email: estireginaboiliu02@gmail.com
(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini berfokus pada tantangan generasi muda Indonesia dalam membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Kristen di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter positif generasi digital dengan menekankan ajaran teologis Kristen dan berbagai elemen kebudayaan lokal melalui pemanfaatan teknologi digital. Metode yang dipakai adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang mengumpulkan literatur terkait pendidikan agama, teologi, kebudayaan, dan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen harus menanamkan nilai-nilai teologis yang kuat dan mengapresiasi keanekaragaman budaya lokal, serta menggunakan teknologi sebagai alat bantu yang efektif dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan ini memungkinkan pendekatan yang lebih interaktif, relevan, dan menginspirasi partisipasi aktif dari generasi digital. Kesimpulannya, diperlukan upaya bersama dari pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan, sehingga dapat membentuk generasi muda yang beriman, beretika, dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Generasi Digital; Karakter; Kebudayaan; PAK; Teologi

Abstract

Forming character in the digital era, characterized by rapid technological advancement and information flow. This study aims to explore the role of Christian Religious Education in shaping the positive character of the digital generation through the integration of theological teachings, cultural values, and digital technology. The method used is a qualitative approach through literature study, gathering various literatures on religious education, theology, culture, and character building. The results of this study indicate that Christian religious education needs to teach moral values and enhance students' critical skills in filtering information. Furthermore, the use of technology in the learning process has proven effective in reaching the digital generation in an interactive and engaging manner. The conclusion of this study emphasizes the importance of collaboration between educators, parents, and society to create a holistic and inclusive educational environment, thereby shaping young people who are faithful, responsible, and act as agents of positive change in society.

Keywords: *Character; Culture; Digital Generation; Religious Education; Theology*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Hal ini ditegaskan oleh Firdaus Agitara De Gani dan Muammar Yury Gargarin Sembiring bahwa situasi tersebut membuat Indonesia menghadapi tantangan serius.[1] Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang hidup di era digital. Esti Regina Boiliu menjelaskan bahwa era digital membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak muda, yang seringkali terpapar pada berbagai nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama mereka.[2] Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan teologi Kristen dengan kebudayaan lokal dalam pendidikan untuk menciptakan karakter yang kuat dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Menurut Purwisasi Yuli, dkk., bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Alkitabiah dapat diadaptasi dalam konteks budaya lokal.[3] Dalam banyak kasus, pendidikan agama cenderung terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga anak-anak muda tidak dapat melihat relevansi ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya mereka. Hal ini dapat mengakibatkan pengabaian nilai-nilai moral yang seharusnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Listiyani Siti Romlah, dkk., bahwa integrasi pendidikan agama dengan kebudayaan lokal dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.[4]

Selanjutnya, generasi muda di Indonesia juga dibombardir dengan informasi dari berbagai sumber digital yang seringkali tidak sejalan dengan ajaran agama. Nabilatum Masruroh mengungkapkan bahwa media sosial, *website*, dan aplikasi *mobile* menjadi

[1] Firdaus Agitara De Gani dan Muammar Yury Gargarin Sembiring, "Mengenal Identitas Dan Integrasi Nasional Indonesia," *Jurnal Indigenous Knowledge* 1, no. 2 (2023): 166–178.

[2] Esti Regina Boiliu and Sozawato Telaumbanua, "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 90–100.

[3] Purwisasi Yuli, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, dan Yulianus Bani, "Tantangan, Peluang Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 295–308.

[4] Listiyani Siti Romlah, dkk., "Mengintegrasikan Kecintaan Budaya Lokal Dan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Muatan Lokal," *TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam* 3, no. 1 (2023): 45–61.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

arena di mana nilai-nilai barat dan budaya pop mendominasi, sering kali mengabaikan atau bahkan menentang nilai-nilai keagamaan.[5] Hal ini menciptakan pergeseran dalam pandangan dunia generasi muda, yang berpotensi merusak karakter mereka. Elfin Warnius Waruwu dan Mozes Lawalata menjelaskan bahwa penyampaian nilai-nilai Kristen melalui media digital menjadi semakin penting agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan.[6]

Lebih jauh, pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama juga mendapat perhatian dari para pendidik. Faema Waruwu menjelaskan bahwa pendidikan karakter, yang menekankan pada pengembangan sifat-sifat positif, menjadi semakin relevan di era yang serba cepat ini.[7] Karakter menjadi cerminan dari ajaran moral dan etika yang diperoleh melalui pendidikan agama. Menurut Agustinus Tandi La'bi', dkk. integrasi teologi dalam pendidikan karakter dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti luhur.[8]

Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah menunjukkan komitmen dalam memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum nasional. Dalam PP No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pemerintah menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika.[9] Namun, masih banyak lembaga pendidikan yang kesulitan dalam menerapkan kurikulum ini secara efektif, terutama dalam pendidikan agama Kristen yang harus beradaptasi dengan kebudayaan lokal sambil tetap berpegang pada ajaran Alkitabiah.

Penelitian ini berusaha menghubungkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu dengan fokus pada penguatan pemahaman teologi dalam pendidikan agama Kristen

---

[5] Nabilatum Masruroh, "Media Sosial Dalam Lanskap Masyarakat Industri Dan Kaitannya Dengan Budaya Populer," *Jurnal PUBLICIANA* 15, no. 1 (2022): 28–37.

[6] Elfin Warnius Waruwu dan Enisabe Waruwu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.

[7] Faema Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah," *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 11002–11008.

[8] Agustinus Tandi la'bi', Ester Novitadesy, dan Sandra Rosiana Tapilaha, "Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32.

[9] Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*, 2017. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital. Sebelumnya, penelitian seperti yang diungkapkan oleh Zulaikha, dkk., menyoroti pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bagaimana pendidikan agama Kristen, melalui pendekatan inovasi kultural, dapat lebih efektif menjawab tantangan yang dihadapi generasi digital.[10] Selain itu, Masinambow & Nasrani menyarankan bahwa inovasi kultural dapat memperdalam pengajaran teologi, dan penelitian ini memperluas wawasan tersebut dengan mengeksplorasi elemen budaya yang konkret dan dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama.[11] Dengan mempertimbangkan penggunaan teknologi digital, penelitian sebelumnya seperti oleh Budiono dan Harahap menunjukkan manfaat dan tantangan dalam pendidikan, sedangkan penelitian ini menekankan pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk mengintegrasikan inovasi kultural dalam pendidikan agama Kristen, menciptakan ruang belajar yang interaktif bagi generasi digital.[12,13] Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pemahaman teologi dan kultural dengan pendekatan praktis dan relevan, serta mengidentifikasi karakteristik khusus dari generasi digital dalam konteks pendidikan agama. Dalam hal ini, penelitian ini mengisi celah dalam literatur yang ada, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan praktik pendidikan agama Kristen di tengah dinamika era digital yang berkembang pesat ini.

Dengan demikian, penguatan pemahaman teologi dalam PAK melalui inovasi kultural bukan hanya suatu kebutuhan, tetapi merupakan suatu keharusan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi generasi digital di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat menciptakan individu yang memiliki karakter kuat, mampu beradaptasi dengan

[10] Zulaikha, S., M. Nasrudin, and E. Kusumawati, "Dialectic of Public Sphere vs. Private Sphere in Millennial Families in Lampung Customary Law Community," *Samarah: Jurnal Hukum* 5, no. 2 (2021): 91–114.

[11] Y. Nasrani dan Y. Masinambow, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 29–45.

[12] B. Budiono, "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia," *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 2 (2021): 167–180.

[13] RY. Harahap, "Program Orang Tua Dalam Pembinaan Sikap Religius Generasi Z Dusun 1 Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang" (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Shahab, 2022).

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

perkembangan zaman, dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang positif. Upaya ini tidak hanya akan berkontribusi pada pembentukan karakter pribadi, tetapi juga akan memperkuat masyarakat Indonesia dalam menjaga keberagaman dan toleransi di tengah perbedaan yang ada.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menelaah secara mendalam sumber-sumber teori serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penguatan pemahaman teologi dalam PAK melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital. Melalui studi pustaka, peneliti akan mengumpulkan berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang menjelaskan mengenai pendidikan agama, karakter, serta interaksi antara teologi dan kebudayaan dalam konteks Indonesia. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun argumentasi yang kuat berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan yang ada dalam penelitian yang telah dilakukan. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif melalui studi pustaka sangat efektif dalam menciptakan pemahaman yang utuh mengenai fenomena sosial dan budaya yang kompleks[14], seperti pendidikan agama di era digital yang penuh tantangan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Digital dan Tantangan yang Dihadapi

Generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, yang sering disebut sebagai "Generasi Alpha," adalah kelompok anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat canggih. Istilah "Generasi Digital" juga digunakan untuk merujuk kepada mereka, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka yang dikelilingi oleh teknologi. Berbeda dengan generasi sebelumnya, yang terpapar teknologi di fase akhir masa kanak-kanak atau remaja, Generasi Alpha terpapar pada teknologi modern sejak lahir. Menurut McCrindle, lebih dari 90% anak-anak dalam kategori ini memiliki akses

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rev. Cet. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

ke perangkat digital, dan mereka mampu mempelajari cara menggunakan teknologi tersebut dengan kecepatan yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan generasi sebelumnya.[15] Dengan demikian, Generasi Alpha tidak hanya terbiasa dengan penggunaan teknologi, tetapi mereka juga menciptakan hubungan yang lebih intim dengan perangkat digital yang mereka gunakan setiap hari.

Salah satu karakteristik unik dari Generasi Alpha adalah keterbukaan mereka terhadap informasi dan berbagai sumber pengetahuan. Dalam *Book Chapter* yang ditulis oleh Jakub Saddam Akbar, dkk., dijelaskan bahwa melalui internet dan aplikasi pendidikan, generasi ini memiliki akses yang tidak terbatas terhadap materi pembelajaran yang beragam dan informasi dari seluruh dunia.[16] Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu global, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan memperluas pemahaman mereka terhadap budaya-budaya yang berbeda. Menurut penelitian oleh Helsper dan Eynon, anak-anak di lingkungan digital dapat memperoleh pengetahuan lebih cepat dan beradaptasi dengan cara belajar yang lebih fleksibel, dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang seringkali lebih terstruktur dan kaku.[17]

Selain potensi besar yang ada, Generasi Alpha juga menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang bisa mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Menurut Arifin Hidayat, salah satu tantangan terbesar adalah kecanduan teknologi, di mana anak-anak menjadi terlalu bergantung pada perangkat digital untuk hiburan atau interaksi sosial.[18] Penelitian oleh Wright et al. menunjukkan bahwa seringnya interaksi melalui layar dapat mengurangi kemampuan anak-anak untuk menjalin hubungan sosial secara langsung, yang adalah keterampilan penting dalam perkembangan emosional dan

[15] M. McCrindle, *Understanding Generation Alpha* (McCrindle Research, 2020), 12.
[16] Jakub Saddam Akbar, dkk., *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).
[17] E. J. Helsper and R. Eynon, "Digital Natives: Where Is the Evidence?," *British Educational Research Journal* 39, no. 2 (2013): 217–228.
[18] Arifin Hidayat, "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Desa Ujunggurap Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua," *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2022): 317–334.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

sosial mereka.[19] Dampak dari kecanduan teknologi dapat memengaruhi kesehatan mental, menyebabkan masalah seperti kecemasan dan depresi, serta meningkatkan isolasi sosial.

Di samping itu, generasi ini juga berisiko terpapar pada konten yang tidak pantas atau berbahaya di internet. Dengan akses yang begitu mudah, anak-anak dapat dengan cepat terpapar pada informasi yang tidak selalu akurat atau positif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Direktur Penyelenggara Pos dan Informatika Kominfo, Ahmad M. Ramli, saat webinar menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk menyediakan pengawasan yang tepat, mendiskusikan masalah keamanan *online*, dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memfilter informasi yang mereka konsumsi secara digital.[20]

Dalam konteks pendidikan, pendidik dihadapkan pada tantangan untuk menjembatani kesenjangan antara teknologi digital dan nilai-nilai pendidikan tradisional.[21] Mereka perlu merumuskan metode yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan sosial penting yang seharusnya dimiliki anak-anak. Ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan kehidupan yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat yang selalu berubah. Dalam penelitiannya, Muhamad Yasir dan Susilawati menjelaskan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan generasi *Alpha* dan memfasilitasi pengembangan karakter yang seimbang, dengan penekanan pada kewarganegaraan digital yang baik, empati, dan keterampilan interpersonal.[22]

[19] M. F. Wright, R. Waddington, and T. Roderick, "The Impact of Technology on Children's Social Skills: A Systematic Review," *Journal of Child and Family Studies* 30, no. 9 (2021): 2183–2197.

[20] Yusuf, *Orangtua Berperan Penting Awasi Anak Berselancar Di Internet*, 2020, https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/orangtua-berperan-penting-awasi-anak-berselancar-di-internet/.

[21] Silfiya dan Irwan Siagian, "Penggunaan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan NilaiNilai Sosial," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 2554–2568.

[22] Muhamad Yasir dan Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras," *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 309–317.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa generasi digital atau generasi *Alpha* adalah kelompok yang menghadapi peluang dan tantangan yang unik di era teknologi informasi. Meskipun mereka dapat memanfaatkan akses yang luas terhadap informasi dan alat digital untuk memperkaya pembelajaran mereka, ada risiko yang signifikan terkait kesejahteraan mental dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam memfasilitasi pertumbuhan anak-anak ini dengan cara yang sehat, mendidik, dan seimbang. Hal ini akan memastikan bahwa generasi *Alpha* tidak hanya tumbuh menjadi pengguna teknologi yang handal, tetapi juga individu yang memiliki karakter dan integritas yang kuat.

Teologi dan Kebudayaan

Teologi dan kebudayaan merupakan dua elemen yang saling terkait dan mempengaruhi dalam pembentukan identitas serta norma-norma sosial suatu masyarakat. Menurut Teresia Noiman Derung, dkk., teologi adalah studi tentang Tuhan dan ajaran-ajaran agama yang menjadi pedoman perilaku bagi individu dan komunitas. Ajaran teologis berfungsi tidak hanya untuk memberikan keyakinan spiritual, tetapi juga untuk membimbing moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.[23] Ini berarti bahwa teologi dapat menjadi sumber motivasi bagi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan—seperti kasih, keadilan, dan pengampunan—yang pada gilirannya membentuk interaksi sosial yang lebih positif dalam masyarakat.

Kebudayaan, di lain pihak, mencakup segala aspek kehidupan manusia yang terbentuk melalui tradisi, norma, bahasa, dan praktik sosial yang diwariskan melalui generasi. Ellya Rosana menjelaskan bahwa kebudayaan dibangun atas dasar interaksi sosial dan pengalaman kolektif yang terus berkembang.[24] Dengan kata lain, kebudayaan tidak statis; ia selalu dalam keadaan perubahan, beradaptasi dengan waktu dan konteks

[23] Teresia Noiman Derung, dkk., "Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 11, no. 2 (2022): 373 – 380.

[24] ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 9, no. 1 (2017): 16–30.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

yang ada. Proses ini merangkum nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik yang membedakan satu kelompok masyarakat dari yang lain.

Penguatan pemahaman teologi dalam PAK melalui inovasi kultural di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya yang dinamis. Menurut Esti Regina Boiliu, PAK harus mengakomodasi kebudayaan lokal agar ajarannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang beragam.[25] Dengan kata lain, ada kebutuhan untuk mengaitkan prinsip-prinsip teologis dengan nilai-nilai budaya yang ada agar generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi, Irfan Baso', dkk., menekankan penguatan pemahaman teologi dalam PAK melalui inovasi kultural menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan.[26] Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berefleksi kritis tentang bagaimana nilai-nilai teologis dapat diterapkan dalam konteks sosial mereka.[27] Dialog semacam ini sangat relevan, terutama di dunia yang mengalami perubahan cepat, di mana generasi muda sering terpapar pada nilai-nilai global yang berbeda dari nilai-nilai lokal mereka.

Pendidikan yang berbasis pada nguatan pemahaman teologi dalam PAK melalui inovasi kultural ini diharapkan dapat membentuk individu yang peka terhadap konteks sosial mereka dan mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis. Sukardi (2021) mencatat bahwa pengajaran nilai-nilai moral harus dilakukan dengan cara yang sensitif terhadap kebudayaan lokal, sehingga ajaran agama dapat diterima dan dihayati dengan baik oleh generasi muda.[28] Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya secara aktif dalam interaksi sosial mereka.

[25] Esti Regina Boiliu, Desi Sianipar, dan Lamhot Naibaho, "Pelestarian Budaya Natoni Melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Sekolah Menengah Atas," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 557–566.

[26] Irfan Baso', dkk., "Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 518–530.

[27] Ibid.

[28] Boiliu, Sianipar, and Naibaho, "Pelestarian Budaya Natoni Melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Sekolah Menengah Atas", 558.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Inovasi Kultural

Inovasi kultural merujuk pada pengembangan dan penerapan ide-ide baru yang mengintegrasikan elemen budaya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, seni, teknologi, dan masyarakat.[29] Dalam konteks PAK, inovasi ini memainkan peranan penting dalam menghubungkan ajaran teologis dengan praktik dan nilai budaya yang relevan. Lince Ului menjelaskan bahwa konsep ini mendukung adanya metode pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman praktik keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.[30] Dengan demikian, inovasi kultural dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

Menurtu Doni. A, salah satu manfaat utama dari inovasi kultural dalam PAK adalah kemampuannya untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa.[31] Donna Mutiara Nainggolan, dkk., mengemukakan bahwa dengan mengintegrasikan elemen budaya yang akrab dengan siswa, pengajaran menjadi kontekstual dan lebih mudah dipahami.[32] Misalnya, penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moral dapat memberdayakan siswa untuk terlibat aktif dalam penyebaran nilai-nilai Kristen. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara kurikulum dan kehidupan nyata, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan ajaran tersebut.

Inovasi kultural juga dapat terlihat melalui program-program pendidikan yang mengedepankan keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya lokal. Fredik Melkias Boiliu, dkk., dalam penelitiannya mengemukakan bahwa siswa dapat belajar tentang nilai-nilai Kristen melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas yang mencerminkan ajaran agama,

[29] Siti Ulfah Fauziah dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Penerapan Teori Belajar Sibernetik Dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SD IT Assajidin Kab. Sukabumi," *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 1, no. 4 (2023): 143–165.

[30] Lince Ului, "Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lingkungan Sekolah SMAN 14 Malinau," *BANJARESE: Journal of Internasional Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 1018–1034.

[31] Doni A., "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

[32] Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, dan Ridolf Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

seperti pengabdian masyarakat atau acara-acara kebudayaan yang memiliki nilai moral.[33] Melalui pengalaman langsung ini, siswa mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya yang mereka hidupi, sehingga membentuk karakter yang semakin kuat.

Inovasi kultural dalam PAK berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan ajaran keagamaan dengan cara yang relevan dan bermakna.[34] Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teologi secara kognitif, tetapi juga terbantu dalam menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, mari kita dorong pelaksanaan inovasi kultural dalam pendidikan agar dapat membentuk generasi yang memiliki karakter dan iman yang kuat di tengah dinamika budaya yang terus berkembang.

Konsep Penguatan Pemahaman Melalui Inovasi Kultural

Konsep penguatan pemahaman melalui inovasi kultural dalam PAK mencakup pendekatan yang mengintegrasikan elemen budaya sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman ajaran teologis. Sebagaimana dijelaskan oleh Martin Putra Hura, dkk., bahwa di era yang serba cepat dan berkembang pesat, pendidikan agama tidak hanya berperan sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan mereka.[35] Dengan mengadopsi inovasi kultural, pendidikan agama Kristen dapat disesuaikan dengan tantangan dan dinamika sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, sehingga membuat ajaran agama lebih relevan dan aplikatif.

Salah satu pendekatan inovasi kultural dalam pendidikan agama adalah pemanfaatan teknologi digital. Esti R. Boiliu mengemukakan bahwa generasi saat ini sangat akrab dengan perangkat digital, sehingga menggunakan *platform* seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan video interaktif dapat menjadi sarana yang efektif

[33] Fredik Melkias Boiliu, dkk., "Edukasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Di SMP Negeri 20 Pamulang Tangerang Selatan," *JPSH: Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 69–80.

[34] Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe, "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–70.

[35] Martin Putra Hura, dkk., "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

untuk menyampaikan ajaran Kristen.[36] Misalnya, dengan membuat materi pembelajaran dalam bentuk video pendek yang menarik atau infografis yang informatif, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep teologis yang diajarkan. Menggunakan teknologi juga memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana siswa dapat terlibat dalam diskusi online dan berbagi pandangan mereka, menjadikannya lebih aktif dalam proses belajar.

Selain teknologi, integrasi seni dan budaya lokal dalam pengajaran agama juga merupakan bentuk inovasi kultural yang dapat memperkuat pemahaman ajaran Kristen.[37] Misalnya, mengadakan pertunjukan seni yang menggambarkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam keyakinan Kristen dapat memberikan pengalaman langsung yang mendalam bagi siswa. Menggunakan lagu, tari, atau drama sebagai sarana penyampaian ajaran agama menjadikan pembelajaran lebih menarik, serta membantu siswa untuk mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga merasakan dan mengalami ajaran agama secara langsung, yang dapat memperkuat iman mereka.

Menurutu Ebenezer Gulo, dkk., inovasi kultural juga dapat diterapkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat yang relevan dengan nilai-nilai Kristen.[38] Orpa Umbu Lado dan dan Maria Titik Windarti memperjelas bahwa program masyarakat yang melibatkan pelayanan sosial, misalnya, memfasilitasi siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata.[39] Dengan terlibat dalam kegiatan seperti pengabdian masyarakat, bantuan kepada orang yang membutuhkan, atau kampanye lingkungan hidup, siswa dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai Kristen berperan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini meningkatkan kesadaran sosial dan empati, serta

[36] Esti R Boiliu, "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman Dan Moral Kaum Muda Di Era Revolusi Industri 4.0.," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 58–74.

[37] Margaretha Lidya Sumarni, dkk., "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–2998.

[38] Ebenezer Gulo, dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 3, no. 1 (2024): 13–25.

[39] Orpa Umbu Lado dan Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

membangun karakter siswa sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Aspek lain dari penguatan pemahaman melalui inovasi kultural adalah penguatan dialog antarbudaya. Vera Dwi Apriliani, dkk., menjelaskan bahwa di dunia yang semakin global, siswa perlu dilatih untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya.[40] Pendidikan agama yang mengintegrasikan dialog antarbudaya dapat membantu siswa memperluas perspektif mereka dan memahami ajaran Kristen dalam konteks yang lebih luas.[41] Misalnya, membahas bagaimana nilai-nilai Kristen berinteraksi dengan budaya lain dapat membuka wawasan siswa terhadap keberagaman dan toleransi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat multikultural.

Penguatan pemahaman melalui inovasi kultural tidak hanya berdampak pada kognisi siswa, tetapi juga pada perkembangan karakter dan spiritualitas mereka.[42] Sebagaimana dikemukakan oleh Raymon Imanuel Biaf dan Ezra Tari bahwa dengan menggunakan elemen budaya sebagai sarana untuk mendalami ajaran Kristen, siswa dapat menjalin hubungan yang lebih dalam dengan iman mereka.[43] Pendekatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan keyakinan mereka dengan cara yang kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.[44] Inovasi kultural bukan hanya tentang perubahan metode pengajaran, tetapi juga menghasilkan penghayatan yang lebih dalam terhadap iman, membentuk generasi yang lebih peka, bijaksana, dan berdedikasi pada nilai-nilai Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

---

[40] Vera Dwi Apriliani, dkk., "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 2, no. 2 (2023): 425–432.

[41] Kristianus Bayu Pranata dan Nehemia Nome, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 6, no. 2 (2023): 37–63.

[42] Alwinda Datu Kayang, dkk., "Peran Sekolah Kristen Dalam Pengembangan Karakter Kristen Pada Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 1 (2024): 63–73.

[43] Raymon Imanuel Biaf dan Ezra Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 1–6.

[44] Gabriella Br Kembaren, dkk., "Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Role Model Dalam Menumbuhkan Kehidupan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 7 Medan," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 4 (2024): 54–63.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Upaya-Upaya Kultural dalam Penguakan Pemahaman Teologi

Mengajak Peserta Didik Menafsirkan Alkitab Bersama dengan Cara yang Unik

Mengajak peserta didik menafsirkan Alkitab dengan cara yang unik dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, Maya Aberthina Boru dan Yakobus Adi Saingo menjelaskan bahwa peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi[45] dalam memahami dan menginterpretasikan satu atau beberapa ayat Alkitab secara mendalam. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat bertukar pikiran, berdiskusi, dan menjelajahi makna di balik teks-teks suci tersebut, memungkinkan mereka untuk memperoleh perspektif yang lebih luas. Kerja sama ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tetapi juga membangun keterampilan sosial mereka dalam bekerja sama.

Setelah kelompok dibentuk, setiap kelompok diberikan tugas untuk menggunakan media kreatif dalam interpretasi Alkitab. Misalnya, mereka bisa menciptakan komik yang menggambarkan kisah-kisah tertentu, seperti cerita Daud dan Goliat, atau merancang sebuah presentasi multimedia yang menyoroti tema-tema moral dari teks tertentu. Sebuah kemungkinan yang menarik adalah menyusun skenario drama yang merefleksikan ajaran kasih dalam Alkitab, sehingga siswa dapat berperan serta dalam menghadirkan pesan-pesan tersebut secara langsung. Pendekatan kreatif ini membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, membuat mereka merasa memiliki kontribusi dalam memahami ajaran agama.

Metode pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya membuat proses menafsirkan Alkitab lebih interaktif dan menyenangkan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran teologi dengan pengalaman mereka sendiri serta dunia di sekitarnya.[46] Ketika siswa terlibat dalam menciptakan karya kreatif, mereka

[45] Maya Aberthina Boru dan Yakobus Adi Saingo, "Model Cooperative Learning Sebagai Pendekatan Mengajar Yang Alkitabiah Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 320–333.

[46] Emira Hayatina Ramadhan dan Hindun, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif," *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)* 2, no. 2 (2023): 43–54.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

ditantang untuk memikirkan bagaimana prinsip-prinsip Kristiani dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologis siswa tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan mereka, mendorong pertumbuhan spiritual yang lebih signifikan.

Mengajak Peserta Didik untuk Bercerita Pengalamannya yang Mirip dengan Kisah dalam Alkitab

Viter, dkk., menjelaskan bahwa mengajak peserta didik untuk bercerita tentang pengalaman pribadi yang mirip dengan kisah dalam Alkitab merupakan sebuah aktivitas yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran.[47] Melalui diskusi berbasis pengalaman, siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka yang mewakili tema-tema tertentu dari Alkitab, seperti pengampunan, pertolongan, dan perjalanan hidup yang penuh tantangan. Misalnya, seorang siswa yang pernah merasakan pengalaman dikhianati dapat membagikan kisahnya dan membandingkannya dengan cerita Yusuf di dalam Alkitab, yang juga mengalami pengkhianatan dari saudara-saudaranya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya membuat hubungan langsung antara pengalaman mereka sendiri dan Alkitab, tetapi juga menciptakan konteks yang lebih nyata dan relevan, yang memudahkan mereka untuk memahami makna di balik ajaran teologi.

Setelah siswa berbagi cerita, diskusi dapat difasilitasi untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran teologis yang terdapat dalam Alkitab dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memfasilitasi pertukaran pandangan dan refleksi bersama, siswa dapat saling memberi perspektif tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam Alkitab, seperti kasih, pengampunan, dan ketekunan, dalam konteks yang mereka hadapi. Aktivitas ini bukan hanya memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga membangun rasa komunitas dan saling pengertian di antara peserta didik. Yuli Mulyawati, dkk., menjelaskan bahwa

[47] Viter, dkk., "Pentingnya Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Minat Membaca Alkitab Bagi Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang," *JURNAL DIKMAS* 5, no. 2 (2023): 44–62.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

ketika siswa mendiskusikan pengalaman satu sama lain, mereka mulai merasakan koneksi dan empati yang lebih dalam, yang pada gilirannya membangun ikatan sosial yang positif di dalam kelas.[48] Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan belajar dari satu sama lain, menjadikan pembelajaran tentang nilai-nilai Alkitab lebih hidup dan menempel dalam ingatan mereka.

Meminta Peserta Didik untuk Melakukan Refleksi Terhadap Kisah-Kisah atau Teks-Teks Alkitab

Meminta didik untuk melakukan refleksi terhadap kisah-kisah atau teks-teks Alkitab dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam memperkuat pemahaman teologis mereka. Menurut Darvis Arthur Tefa, salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui metode jurnal pribadi, di mana setiap siswa diarahkan untuk menulis tentang bagaimana kisah tertentu dalam Alkitab mempengaruhi pandangan mereka terhadap berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi.[49] Dalam kegiatan ini, siswa bisa diminta untuk mengambil perjalanan introspektif dan menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti "Apa yang saya pelajari dari kisah ini?" atau "Bagaimana ajaran dari teks ini bisa saya terapkan dalam sehari-hari?' Metode jurnal ini tidak hanya membantu siswa untuk merumuskan pemikiran mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk menjelajahi perasaan dan pengalaman pribadi seputar ajaran agama.

Setelah siswa melaksanakan refleksi individu melalui jurnal, sesi kelompok kecil bisa dijadwalkan untuk memungkinkan siswa saling berbagi pemikiran dan perspektif mereka. Dalam sesi ini, siswa dapat mendiskusikan berbagai pemahaman yang muncul dari tulisan reflektif mereka. Darvis Arthur Tefa menjelaskan bahwa dengan berbagi pengalaman dan pendapat, mereka berkesempatan untuk mendengarkan sudut pandang teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat memperluas wawasan mereka terhadap

[48] Yuli Mulyawati, dkk., "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2022): 150–160.

[49] Darvis Arthur Tefa, "Studi Meta-Analisis Hubungan Membaca Alkitab Dengan Hasil Belajar Siswa," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 35–44.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

teks-teks Alkitab.[50] Melalui diskusi ini, siswa sering kali menemukan makna baru atau pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran teologis, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis.

Dengan cara ini, penguatan pemahaman terhadap teks-teks Alkitab tidak lagi sebatas pengetahuan teoretis, tetapi juga menjadi pengalaman yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa berpeluang untuk mengaitkan kisah-kisah dalam Alkitab dengan konteks kehidupan mereka, menciptakan jembatan antara ajaran spiritual dan tantangan yang mereka hadapi sebagai individu. Pendekatan reflektif ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa, sehingga mereka dapat menanggapi situasi hidup dengan bijaksana berdasarkan ajaran Kristen yang telah mereka pelajari. Hal ini menjadikan pembelajaran agama lebih berarti, dan membuat siswa merasa lebih terhubung dengan iman mereka serta dengan komunitas di sekitar mereka.

KESIMPULAN

PAK di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat. Dalam konteks ini, integrasi antara teologi, kebudayaan, dan pendidikan agama sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan menarik. Pendidikan agama harus mampu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika seperti kasih, kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan fondasi karakter yang baik. Selain itu, generasi digital perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis untuk memilah informasi, sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang nyata dan praktis.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan menggunakan platform digital, pengajaran agama dapat menjangkau siswa dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Hal ini juga menciptakan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam konteks yang lebih

[50] Ibid.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

luas, termasuk isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat harus diperkuat untuk mendukung pendidikan yang holistik dan inklusif, yang menyiapkan generasi muda tidak hanya sebagai individu yang beriman tetapi juga sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif, pembentukan karakter generasi digital dapat dilakukan secara efektif, membekali mereka dengan kemampuan dan nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

Agustinus Tandi la'bi'Ester Novitadesy, dan Sandra Rosiana Tapilaha. "Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32.

Alwinda Datu Kayang, dkk. "Peran Sekolah Kristen Dalam Pengembangan Karakter Kristen Pada Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 1 (2024): 63–73.

Arifin Hidayat. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Desa Ujunggurap Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2022): 317–334.

B. Budiono. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 2 (2021): 167–180.

Boiliu, Esti R. "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman Dan Moral Kaum Muda Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 58–74.

Boiliu, Esti Regina, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho. "Pelestarian Budaya Natoni Melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Sekolah Menengah Atas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 557–566.

Boiliu, Esti Regina, and Sozawato Telaumbanua. "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 90–100.

Darvis Arthur Tefa. "Studi Meta-Analisis Hubungan Membaca Alkitab Dengan Hasil Belajar Siswa." *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 35–44.

Doni A. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, dan Ridolf Manggoa. "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52.

E. J. Helsper and R. Eynon. "Digital Natives: Where Is the Evidence?" *British Educational Research Journal* 39, no. 2 (2013): 217–228.

Ebenezer Gulo, dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 3, no. 1 (2024): 13–25.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Ellya Rosana. "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 9, no. 1 (2017): 16–30.

Emira Hayatina Ramadhan dan Hindun. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif." *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)* 2, no. 2 (2023): 43–54.

Faema Waruwu. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah." *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 11002–11008.

Firdaus Agitara De Gani dan Muammar Yury Gargarin Sembiring. "Mengenal Identitas Dan Integrasi Nasional Indonesia." *Jurnal Indigenous Knowledge* 1, no. 2 (2023): 166–178.

Fredik Melkias Boiliu, dkk. "Edukasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Di SMP Negeri 20 Pamulang Tangerang Selatan." *JPSH: Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 69–80.

Gabriella Br Kembaren, dkk. "Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Role Model Dalam Menumbuhkan Kehidupan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 7 Medan." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 4 (2024): 54–63.

Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–70.

Irfan Baso', dkk. "Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 518–530.

Jakub Saddam Akbar, Dkk. *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Kristianus Bayu Pranata dan Nehemia Nome. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 6, no. 2 (2023): 37–63.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev. Cet. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Lince Ului. "Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lingkungan Sekolah SMAN 14 Malinau." *BANJARESE: Journal of Internasional Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 1018–1034.

Listiyani Siti Romlah, dkk. "Mengintegrasikan Kecintaan Budaya Lokal Dan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Muatan Lokal." *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM* 3, no. 1 (2023): 45–61.

M. F. Wright, R. Waddington, and T. Roderick. "The Impact of Technology on Children's Social Skills: A Systematic Review." *Journal of Child and Family Studies* 30, no. 9 (2021): 2183–2197.

M. McCrindle. *Understanding Generation Alpha*. McCrindle Research, 2020.

Margaretha Lidya Sumarni, dkk. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 2993–2998.

Martin Putra Hura, dkk. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6,

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

no. 1 (2024): 01–20.

Masinambow, Y., dan Y. Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 29–45.

Maya Aberthina Boru dan Yakobus Adi Saingo. "Model Cooperative Learning Sebagai Pendekatan Mengajar Yang Alkitabiah Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 320–333.

Muhamad Yasir dan Susilawati. "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras." *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 309–317.

Nabilatum Masruroh. "Media Sosial Dalam Lanskap Masyarakat Industri Dan Kaitannya Dengan Budaya Populer." *Jurnal PUBLICIANA* 15, no. 1 (2022): 28–37.

Orpa Umbu Lado dan Maria Titik Windarti. "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural." *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.

Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*, 2017.

Purwisasi Yuli, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, dan Yulianus Bani. "Tantangan, Peluang Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 295–308.

Raymon Imanuel Biaf dan Ezra Tari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen." *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 1–6.

RY. Harahap. "Program Orang Tua Dalam Pembinaan Sikap Religius Generasi Z Dusun 1 Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Shahab, 2022.

Silfiya dan Irwan Siagian. "Penggunaan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan NilaiNilai Sosial." *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 2554–2568.

Siti Ulfah Fauziah dan Mulyawan Safwandy Nugraha. "Penerapan Teori Belajar Sibernetik Dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SD IT Assajidin Kab. Sukabumi." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 1, no. 4 (2023): 143–165.

Teresia Noiman Derung, dkk. "Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 11, no. 2 (2022): 373 – 380.

Vera Dwi Apriliani, dkk. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 2, no. 2 (2023): 425–432.

Viter, dkk. "Pentingnya Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Minat Membaca Alkitab Bagi Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 1 Teriak Kabupaten Bengkayang." *JURNAL DIKMAS* 5, no. 2 (2023): 44–62.

Waruwu, Elfin Warnius dan Enisabe Waruwu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Yuli Mulyawati, dkk. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2022): 150–160.

Yusuf. *Orangtua Berperan Penting Awasi Anak Berselancar Di Internet*, 2020. https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/orangtua-berperan-penting-awasi-anak-berselancar-di-internet/.

Zulaikha, S., M. Nasrudin, and E. Kusumawati. "Dialectic of Public Sphere vs. Private Sphere in Millennial Families in Lampung Customary Law Community." *Samarah: Jurnal Hukum* 5, no. 2 (2021): 91–114.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)